

ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA BITUNG**Selmi Katiandagho¹, Anderson G. Kumenaung², Debby. Ch. Rotinsulu³***Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi, Manado***ABSTRAK**

Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumberdaya laut lazimnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan di Kota Bitung. Sumberdaya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Salah satu kebijakan pengembangan sektor pertanian yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kota Bitung ialah melalui pengembangan sektor pertanian dalam arti luas yaitu dengan pengembangan sub sektor perikanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian dan seberapa besar penyerapan tenaga kerja sektor perikanan di Kota Bitung. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah perkembangan sub sektor perikanan Kota Bitung kurun waktu 2012 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung cenderung fluktuatif namun tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan berkisar di angka 13.92 % sampai 15.29%. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien LQ sebesar 1.46-3.5 ada 3 sektor yang menjadi keuggula Kota Bitung yaitu sektor industri pengelolaan dan sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang serta sektor transportasi dan pergudangan. Penyerapan tenaga kerja sub sektor perikanan Kota Bitung mengalami peningkatan yang signifikan dan memiliki kecenderungan naik yang berarti pertumbuhan PDRB sub sektor perikanan mampu membuka lapangan pekerjaan baru di Kota Bitung.

Kata Kunci: sub sektor perikanan, penyerapan tenaga kerja, produk domestic regional bruto

ABSTRACT

The abundant natural wealth in the marine resources sector usually has a positive impact on coastal communities, especially those who work as fishermen in the city of Bitung. Fisheries resources can actually be utilized to improve the standard of living and welfare of fishermen. One of the agricultural sector development policies taken by the Regional Government of Bitung City is through the development of the agricultural sector in the broad sense, namely the development of the fisheries sub-sector. The purpose of this study is to find out how much the fisheries sector contributes to the economy and how much absorption of the fisheries sector in Bitung City. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis. The results of the research obtained are the development of the Bitung City fisheries sub-sector in the period of 2012 to 2017 experiencing fluctuations. The contribution of the fisheries sub-sector to the total GRDP of Bitung City tends to fluctuate but there is no significant increase or decrease ranging from 13.92% to 15.29%. Based on the calculation of the LQ coefficient of 1.46-3.5 there are 3 sectors which are the mainstay of Bitung City, namely the management sector and the water supply sector, waste management, waste and recycling as well as the transportation and warehousing sector. The absorption of labor in the fisheries sub-sector of Bitung City has increased significantly and has a rising tendency which means that the growth of the GRDP of the fisheries sub-sector is able to open new jobs in the City of Bitung.

Keywords: fisheries sub sector, labor absorption, gross regional domestic product

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemanfaatan sumberdaya laut untuk perikanan merupakan hal yang amat penting sebagai sumber pangan dan komoditi perdagangan. Produksi perikanan laut Indonesia meningkat tajam dari sekitar 800 000 ton pada tahun 1968 menjadi lebih dari 4 juta ton pada tahun 2003 (Fauzi, 2010). Produksi perikanan ini tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Salah satunya adalah Kota Bitung yang terletak di Sulawesi Utara. Kota ini memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Kota Bitung terletak di timur laut Tanah Minahasa. Wilayah Kota Bitung terdiri dari wilayah daratan yang berada di kaki gunung Dua Saudara dan sebuah pulau yang bernama Lembeh. Banyak penduduk Kota Bitung yang berasal dari suku Sangir, sehingga kebudayaan yang ada di Bitung tidak terlepas dari kebudayaan yang ada di wilayah Nusa Utara tersebut (Wikipedia). Sebagai kota pelabuhan, sarana transportasi di Kota Bitung cukup memadai. Sarana transportasi laut di Bitung menghubungkan daerah daratan dan Pulau Lembeh. Pelabuhan Bitung terdiri dari pelabuhan penumpang dan pelabuhan peti kemas. Adanya PT. Pelindo IV membuat kota Bitung lebih maju pesat perekonomiannya karena direncanakan akan dibuka sebagai Gerbang Timur Internasional. Pelabuhan Bitung merupakan satu-satunya pelabuhan di Sulawesi Utara yang disinggahi dan dilabui oleh kapal-kapal penumpang antar kota-kota besar di Indonesia dan Internasional.

Dalam perkembangannya sektor industri ternyata berkembang cukup pesat dan mencapai nilai tertinggi. Industri di Kota bitung di dominasi oleh industri perikanan, galangan kapal dan industri minyak kelapa. Disamping itu juga ada industri transportasi laut, makanan, baja, industri menengah dan kecil. Bertumbuhnya sektor industri sangat membantu perekonomian terutama dengan meluasnya kesempatan kerja. Bertambahnya perusahaan industri juga meningkatkan kesejahteraan penduduk terutama dengan terserapnya tenaga kerja sebanyak 21.755 orang, meningkat dari tahun sebelumnya yang daya serapnya mencapai 21.290 tenaga kerja. Begitu juga dari sisi kapital di mana peningkatan jumlah perusahaan ini diikuti pula dengan peningkatan nilai investasi menjadi 541,67 miliar rupiah atau meningkat 23,47 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumberdaya laut lazimnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan di Kota Bitung. Sumberdaya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga pendapatan mereka pun tidak meningkat.

Kondisi eksisting Kota Bitung tersebut juga berdampak pada sektor pertanian. Namun sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor yang dominan dalam kontribusinya terhadap PDRB Kota Bitung setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata 38,27% selama periode 2012 –2016. Dalam kurun waktu tahun 2012 –2016 sektor pertanian menyumbang rata-rata 17 persen dari total PDRB Kota Bitung. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan atau strategi khusus dalam pengembangan sektor pertanian di Kota Bitung.

Salah satu kebijakan pengembangan sektor pertanian yang diambil oleh Pemerintah Daerah Kota Bitung ialah melalui pengembangan sektor pertanian dalam arti luas yaitu dengan pengembangan sub sektor perikanan. Pengembangan sub sektor perikanan ini dilaksanakan dengan konsep Minapolitan. Minapolitan adalah konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis manajemen ekonomi kawasan dengan motor penggerak sektor kelautan dan perikanan dalam rangka peningkatan pendapatan rakyat (KKP, 2013).

Langkah strategis pendukung kebijakan pengembangan kegiatan terpadu berbasis kawasan, dijumpai dengan menetapkan kabupaten/kota sebagai kawasan Minapolitan. Dasar hukum penetapan kawasan Minapolitan adalah keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.32/MEN/2010, tentang Penetapan Kawasan Minapolitan (Kepmen No. KEP.32/MEN/2010). Kebijakan Minapolitan memberikan pemahaman mengenai pentingnya integrasi kegiatan KP dalam suatu sistem usaha mina bisnis. Menurut Mustafa et al.(2011), kebijakan penetapan wilayah Minapolitan dilaksanakan melalui pengembangan kawasan di daerah yang memiliki potensi KP unggulan. Menurut Kepmen No.

KEP.32/MEN/2010, Kota Bitung pada tahun 2011 ditetapkan sebagai kawasan percontohan menuju kota minapolitan yang menjamin berbagai aspek kehidupan. Kota Bitung sudah ditetapkan sebagai kawasan minapolitan ke dalam tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lembeh Utara, Lembeh Selatan dan Kecamatan Aertembaga.

Pengembangan program Minapolitan ini bertujuan untuk membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Bitung pada sub sektor perikanan pada khususnya dan sektor pertanian pada umumnya sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara Kota Bitung dengan kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Sulawesi Utara. Sehingga dapat menahan laju urbanisasi dari Kota Bitung ke kabupaten atau kota lainnya. Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka kajian dari penelitian ini penulis mengangkat judul “Analisis Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu seberapa besar kontribusi sub sektor perikanan terhadap Perekonomian dan seberapa besar penyerapan tenaga kerja sector perikanan di Kota Bitung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor perikanan terhadap Perekonomian dan seberapa besar penyerapan tenaga kerja sektor perikanan di Kota Bitung.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Konsep Tenaga Kerja.

Sitanggang dan Nachrowi (2004: 25) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sebagian dari keseluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah sebagian penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa bila terdapat permintaan terhadap barang dan jasa. Tenaga kerja (manpower) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2012: 59)

Menurut Gunaidi (2005:6) penyerapan tenaga kerja akan membaik apabila perekonomian tumbuh dengan derap yang cepat di beberapa arah, kenaikan PNB akan memperbesar tingkat penyerapan tenaga kerja. Kebijakan terpadu mengenai berbagai kebijaksanaan ekonomi dapat mendorong tercapainya tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

Konsep Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Konsep angkatan kerja yang paling luas adalah angkatan kerja menyalur atau total labor force, yang dirumuskan sebagai keseluruhan angkatan kerja dari semua individu yang tidak dilembagakan berusia 16 tahun atau lebih tua dalam satu minggu, termasuk angkatan militer, baik tenaganya yang digunakan maupun tidak digunakan (Afrida, 2003: 99).

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (BPS, 2018). Penduduk usia kurang 15 tahun meski telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak termasuk angkatan kerja. Sementara definisi bukan angkatan kerja menurut BPS adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah kelompok penduduk tertentu dimana dapat dihitung dari perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok tertentu seperti kelompok laki-laki,

kelompok wanita di kota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain-lain (Simanjuntak,1985: 36).

Kesempatan Kerja dan Penyerapan Tenaga Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengembangkan indikator Tingkat Kesempatan Kerja (TKK).Tingkat Kesempatan Kerja adalah indikator yang menggambarkan kesempatan seseorang untuk terserap pada pasar kerja. Dengan kata lain indikator ini menghitung peluang seorang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk bekerja. Tingkat Kesempatan Kerja dihitung dengan mencari persentase dari perbandingan antara jumlah penduduk bekerja dengan jumlah angkatan kerja. Rumus Tingkat Kesempatan Kerja adalah sebagai berikut:

(<https://sirusa.bps.go.id>)

$$TKK = \frac{\text{Jumlah Penduduk Bekerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Konsep penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk usia kerjayang bekerja dalam berbagai sektor ekonomi. Sementara untuk melihat bagaimana kondisi pertambahan penyerapan tenaga kerja yang terjadi akibat perubahan pertumbuhan ekonomi digunakan elastisitas penyerapan tenaga kerja.

Konsep Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Dumairy (2004: 220), konsep elastisitas sebenarnya adalah penerapan ekonomi dari teori diferensiasi dalam matematika. Elastisitas dari suatu fungsi $y = f(x)$ berkenaan dengan x dapat didefinisikan sebagai:

$$\eta = \frac{E_y}{E_x} = \lim_{\Delta x \rightarrow 0} \frac{(\Delta y / y)}{(\Delta x / x)} = \frac{dy}{dx} \cdot \frac{x}{y}$$

Koefesien elastisitas penyerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: yaitu persentasi pertumbuhan tenaga kerjapertahun disbanding dengan persentasi pertumbuhan PDRB pertahun. Rumus Koefisien elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

$$Elastisitas PTK = \frac{\% \text{ pertumbuhan jumlah tenaga kerja}}{\% \text{ pertumbuhan ekonomi (PDRB)}}$$

Pengertian Sektor Unggulan

Sektor Unggulan adalah suatu sektor yang paling efektif untuk berperan sebagai engine of development (mesin pembangunan) dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan daerah yang berkelanjutan yang mengacu pada kemampuan sektor tersebut untuk mendorong dan menopang pertumbuhan maupun pembangunan seluruh sektor perekonomian (Abdul Kohar Mudzakir, 2003). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan merupakan suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Menurut hasil penelitian Sambodo (2002), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut :

1. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi
2. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran tenaga kerja yang relatif besar
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan ke depan ataupun kebelakang
4. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

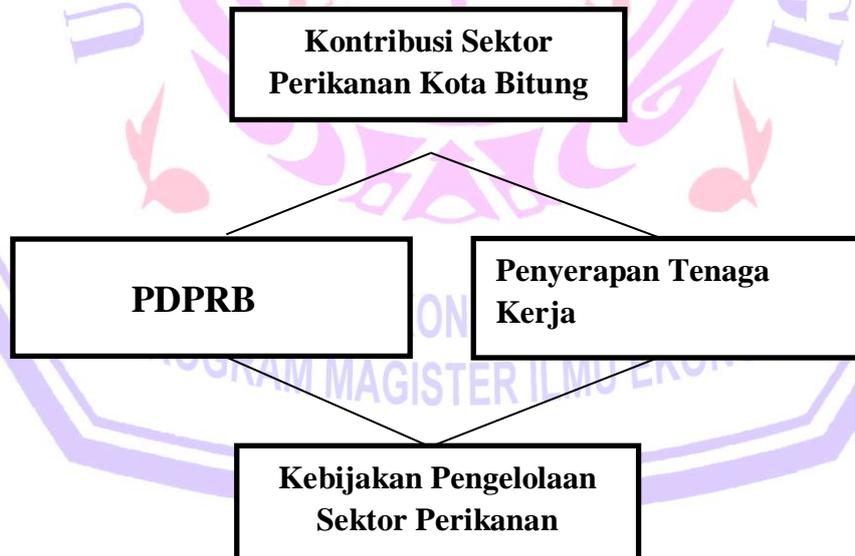
Produk Domestik Regional Bruto

Domestik Bruto atau dalam istilah Inggrisnya Gross Domestic Product (GDP), adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warganegara negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2010:34-35).Pendapatan perkapita atauPDRB merupakan jadi tujuan pembangunan ekonomi (economic development) adalah suatu proses kenaikan pendapatan perkapita riil secara terus menerus dalam jangka panjang yang diiringi dengan perubahan kearah yang lebih baik dalam berbagai hal, baik struktur ekonomi (menjadi lebih moderen), distribusi kekayaan, sikap, cara pandang terhadap sesuatu, peraturan, kesejahteraan, politik dan lain-lain. Atau dengan kata lain perubahan yang sejalandan melengkapi juga yang terjadi harus terjadi dalam modal manusia, teknologi, sosial dan kelembagaan agar dapat mewujudkan pertumbuhan ekomomi jangka panjang.

Menurut Tarigan(2007:21) PDRB atau pendapatan regional di bedakan atas dua bentuk yaitu harga berlaku dan harga konstan :

- a. Pendapatan regional yang didalamnya masih ada unsur inflansinya dinamakan pendapatan regional atas dasar harga berlaku.
- b. Pendapatan regional dengan factor inflasi yang sudah ditiadakan merupakan pendapatan regional atas harga konstan, artinya harga produk didasarkan atas harga pada tahun tertentu yang disebut tahun dasar.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* tahun 2012-2016. Data sekunder adalah data yang diambil dari instansi-instansi yang terkait. Dalam penelitian ini, data-data diperoleh dari :

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bitung
2. BAPPEDA Kota Bitung

Data yang dimaksud adalah data PDRB dan PDRB perkapita.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah tersedia oleh instansi terkait dan observasi langsung.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional yang dimaksud berkaitan dengan penjelasan tentang variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan merupakan upaya untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Untuk itu diperlukan penjelasan secara ringkas mengenai istilah – istilah atau variabel- variabel yang digunakan.

1. Sektor unggulan adalah kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik (lokal) maupun pasar luar daerah itu sendiri. Kriteria sektor unggulan dapat dilihat dari peranan sektor dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, sektor yang laju pertumbuhannya relatif tinggi, sektor basis, dan memiliki keunggulan kompetitif ($LQ > 1$) yang diukur dalam satuan LQ.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan didalam suatu daerah / wilayah dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini digunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 untuk melihat pertumbuhan riil dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang diukur dalam jutaan Rupiah.
3. Distribusi Persentase PDRB adalah persentase kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB Kota/Kabupaten. Untuk menunjukkan peranan atau sumbangan sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Bitung dari tahun 2012 sampai tahun 2016 yang diukur dalam persentase.
4. Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang ada dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dikelompokkan menjadi tujuh belas sektor atau lapangan usaha yaitu: (1) pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan pengalihan, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan listrik, gas dan air bersih, (5) pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, (6) konstruksi, (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, (8) transportasi dan pergudangan, (9) penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) informasi dan komunikasi, (11) jasa keuangan dan asuransi, (12) real estate, (13) jasa perusahaan, (14) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social, (15) jasa pendidikan, (16) jasa kesehatan dan kegiatan social (17) jasa lainnyayang diukur dalam jutaan Rupiah.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan permasalahan yang diteliti yang kemudian dituangkan dalam bentuk tabel, grafik dan diagram. Bentuk tabel yang biasanya dipergunakan ialah tabel silang (cross tab). Tabel silang adalah merupakan satu bentuk distribusi frekuensi untuk dua variabel atau lebih.

Location Quotient

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya sektor tersebut secara nasional (Tarigan, 2005). Banyak variabel yang dapat

diperbandingkan, namun yang sering dipergunakan ialah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja.

Rumus perhitungan Location Quotient dapat dilihat sebagai berikut :

$$LQ = \frac{xi/yi}{Xi/Yi}$$

xi = Nilai tambah sektor I di suatu daerah

yi = PDRB daerah tersebut

Xi = Nilai tambah sektor isecara nasional

Yi = PDRB nasional

Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut unggul dan mampu mengekspor kedaerah lain atau men-*supply* kedaerah lain. Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut hanya mampu melayani daerah itu sendiri dan menerima dari daerah lain. Akan tetapi jika $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau numeric. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif menggunakan peralatan statistik sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Bitung

Tabel 4.5. Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Bitung Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2012-2017 (dalam Persentase)

No.	LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1.	PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	17.03	17.88	17.71	16.41	16.08	16,11	16,87
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.53	0.51	0.50	0.49	0.51	0,51	0,51
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	40.45	39.47	38.73	36.97	35.72	35,71	37,84
4.	PENGADAAN LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.08	0.09	0.10	0.11	0.12	0,12	0,10
5.	PENGADAAN AIR, PENGOLAHAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG	0.22	0.21	0.20	0.21	0.20	0,20	0,21
	KONSTRUKSI	9.10	9.06	9.49	10.54	10.81	10,80	9,97

6.								
7.	PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR	7.76	7.94	8.16	8.79	9.04	9,04	8,45
8.	TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	11.39	11.50	12.02	12.84	13.05	13,05	12,31
9.	PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM	0.78	0.76	0.76	0.81	0.85	0,84	0,80
10.	INFORMASI DAN KOMUNIKASI	1.97	1.97	1.89	2.01	2.06	2,06	1,99
11.	JASA KEUANGAN DAN ASURANSI	3.03	3.05	2.89	2.86	3.46	3,46	3,12
12.	REAL ESTATE	2.30	2.28	2.27	2.37	2.38	2,38	2,33
13.	JASA PERUSH.	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0,02	0,02
14.	ADMINISTRASI PEMERINT, PERTAHN DAN JAMINAN SOSIAL	1.84	1.78	1.81	1.93	1.97	1,97	1,88
15.	JASA PENDIDIKAN	0.72	0.71	0.71	0.75	0.78	0,78	0,74
16.	JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	2.12	2.11	2.10	2.18	2.23	2,23	2,16
17.	JASA LAINNYA	0.65	0.65	0.64	0.68	0.71	0,71	0,67
	Total PDRB	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100,00	100,00

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan data kontribusi sektor ekonomi sebagaimana yang terdapat pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Bitung adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar rata-rata 37,84% untuk 6 tahun terakhir. Kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dengan rata-rata sebesar 16,87 %, sektor transportasi dan pergudangan rata-rata sebesar 12,31%, sektor konstruksi sampai pada tahun 2017 rata-rata sebesar 9,97 %, dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor rata-rata sebesar 8,45%. Diikuti juga oleh sektor jasa keuangan dan asuransi sampai pada tahun 2017 rata-rata sebesar 3,12%, real estate rata-rata sebesar 2,33%, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial rata-rata sebesar 2,16%, informasi dan komunikasi sebesar 1,98%. Kemudian sektor administrasi pemerintahan,

pertahanan dan jaminan sosial rata-rata sebesar 1,88 %, penyediaan akomodasi dan makan minum rata-rata sebesar 0,80%, jasa pendidikan rata-rata sebesar 0,74%, jasa lainnya rata-rata sebesar 0,67%, pertambangan dan penggalian rata-rata sebesar 0,51%, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang rata-rata sebesar 0,21%, pengadaan listrik, gas & air bersih rata-rata sebesar 0,10%,

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi unggulan di Kota Bitung menurut analisis kontribusi sektor ekonomi ada tiga sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor transportasi dan pergudangan.

Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian di Kota Bitung

Tabel 4.6. Kontribusi Sub Sektor Perikanan terhadap Perekonomian di Kota Bitung

No.	Tahun	PDRB Kota Bitung (juta)	PDRB Sub Sektor Perikanan	Kontribusi (%)
1	2012	7.715.400,10	1.125.794,15	14,59
2	2013	8.229.152,20	1.258.250,63	15,29
3	2014	8.755.304,70	1.274.752,88	14,56
4	2015	9.067.038,80	1.311.911,41	14,47
5	2016	9.537.784,30	1.337.716,47	14,03
6	2017	10.017.900,91	1.394.766,24	13,92

Sumber : Data Diolah, 2018

Kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB sektor lainnya pada tahun 2012 sebesar 14,59%. Kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu sebesar 15,29 %. Jumlah ini merupakan kontribusi yang terbesar selama kurun waktu 2012 hingga 2017. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan walaupun tidak banyak yaitu sebesar 14,56 persen. Tahun 2015 mengalami penurunan kembali kontribusi sektor perikanan yaitu sebesar 14,47%. Kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali yaitu 14,03% . Kontribusi terkecil sub sektor perikanan terjadi pada tahun 2017 yakni 13,92 persen dari PDRB Kota Bitung.

Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung cenderung fluktuatif namun tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan. Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung dapat dikatakan tidak terlalu signifikan yakni berkisar di angka 13,92persen sampai 15,29persen saja atau hanya berkisar pada angka 1 persen.

Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung cenderung menurun. Hal tersebut dikarenakan Kota Bitung mengalami transformasi struktur ekonomi dari sektor primer, termasuk sektor pertaniandidalamnya, menuju ke sektor sekunder dan tersier. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan Kota Bitung dari wilayah yang memiliki karakteristik perdesaan menuju ke wilayah yang memiliki karakteristik perkotaan. Sebuah wilayah yang memiliki karakteristik perkotaan salah satunya memiliki ciri dimana sektor sekunder dan tersier akan lebih dominan peranannya terhadap total PDRB daripada sektor primer. Oleh karena itu sektor pertanian di Kota Bitung memiliki kecenderungan menurun, walaupun kontribusinya terhadap total PDRB Kota Bitung masih tetap dominan dibandingkan sektor yang lain setelah sektor Industri Pengolahan.

Besarnya Koefisien LQ Sektor Ekonomi Kota Bitung diperbandingkan dengan Provinsi

Tabel 4.7 Koefisien LQ Sektor Ekonomi Kota Bitung dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2012-2017

No.	LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1.	PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	0.79	0.83	0.83	0.79	0.79	0.81	0,80
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0.11	0.10	0.10	0.10	0.10	0,10	0,10
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	3.76	3.67	3.60	3.55	3.60	3,54	3,58
4.	PENGADAAN LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.72	0.79	0.90	0.95	0.96	0,97	0,92
5.	PENGADAAN AIR, PENGOLAHAN SAMPAH, LIMBAH DAN DAUR ULANG	1.51	1.50	1.43	1.53	1.52	1,61	1,50
6.	KONSTRUKSI	0.72	0.72	0.75	0.80	0.82	0,81	0,77
7.	PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR	0.60	0.62	0.63	0.69	0.70	0,71	0,67
8.	TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	1.35	1.37	1.43	1.51	1.49	1,50	1,46
9.	PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM	0.37	0.36	0.35	0.37	0.36	0,36	0,37
10.	INFORMASI DAN KOMUNIKASI	0.44	0.44	0.42	0.44	0.44	0,44	0,44
11.	JASA KEUANGAN DAN ASURANSI	0.83	0.84	0.80	0.80	0.87	0,86	0,82
12.	REAL ESTATE	0.63	0.63	0.62	0.64	0.64	0,63	0,64
13.	JASA PERUSH.	0.27	0.26	0.26	0.27	0.27	0,26	0,27
	ADMINISTRASI							

14.	PEMERINT, PERTAHAN DAN JAMINAN SOSIAL	0.26	0.25	0.26	0.27	0.28	0,28	0,27
15.	JASA PENDIDIKAN	0.29	0.29	0.29	0.30	0.31	0,31	0,29
16.	JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	0.57	0.56	0.56	0.57	0.58	0,57	0,57
17.	JASA LAINNYA	0.42	0.42	0.41	0.43	0.44	0,43	0,42

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang nampak pada tabel 4.7 maka selama periode 2012-2017 sektor – sektor yang menjadi unggulan Kota Bitung telah mengalami perkembangan dalam besaran koefisien LQ-nya sehingga selama periode enam tahun terakhir rata-rata besaran koefisien LQ yang menjadi sektor unggulan adalah sebesar 1,46 – 3,58 karena nilai LQ pada suatu sektor apabila lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (Widodo, 2006:117). Dengan demikian sektor-sektor ekonomi yang dapat dijadikan unggulan kompetitif Kota Bitung adalah dapat dilihat pada Tabel. 4.8. sebagai berikut:

Tabel. 4.8. Sektor Unggulan yang ada di Kota Bitung

No.	Sektor Ekonomi	Location Quotion
1	Industri pengolahan	3,58
2	Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	1,50
3	Transportasi dan pergudangan	1,46

Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap Kesempatan Kerja Kota Bitung Tahun 2012-2017**Tabel.4.9 Elastisitas Kesempatan Kerja Sub Sektor perikanan di Kota Bitung dari Tahun 2012 - 2017**

No.	Tahun	Pertumbuhan Sektor Perikanan (%)	Pertumbuhan Penduduk yang bekerja (%)	Elastisitas Tenaga Kerja
1.	2012	11.11	1.24	0,11
2.	2013	11.77	4,10	0,35
3.	2014	1.31	3,94	3,01
4.	2015	2,91	3,79	1,30
5.	2016	1,97	1.09	0,56
6.	2017	4,26	1,08	0,25

Elastisitas kesempatan kerja sub sektor perikanan di Kota Bitung pada tahun 2012 sebesar 0,11. Angka tersebut berarti laju pertumbuhan ekonomi sebesar 11,11 persen pada tahun 2012 telah menciptakan kesempatan kerja sebesar 11 persen. Tahun 2013 elastisitas kesempatan kerja sub sektor perikanan Kota Bitung sebesar 0,35 %. Nilai elastisitas kesempatan kerja tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi sebesar 11,77 persen mengakibatkan kenaikan kesempatan kerja sebesar 35 persen. Nilai elastisitas kesempatan kerja pada tahun 2014 yakni sebesar 3,01%. Nilai tersebut berarti laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1,31 persen menciptakan tambahan kesempatan kerja sebesar 301 persen. Tahun 2015 nilai elastisitas kesempatan kerja yakni sebesar 1,30%. Yang berarti apabila Angka tersebut menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 2,91 persen yang mengakibatkan kenaikan penciptaan kesempatan kerja sebesar 130 persen. Tahun 2016 nilai elastisitas kesempatan kerja yakni sebesar 0,56%. Nilai tersebut berarti laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1,97 persen telah mampu menciptakan kesempatan kerja sebesar 56 persen. Kemudian pada tahun 2017 nilai elastisitas kesempatan kerja yakni sebesar 0,25 persen. Nilai tersebut berarti laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,26 persen menciptakan tambahan kesempatan kerja sebesar 25 persen.

Secara umum dinamika nilai elastisitas kesempatan kerja sub sektor perikanan di Kota Bitung cenderung fluktuatif. Secara garis besar nilai elastisitas kesempatan kerja sub sektor perikanan di Kota Bitung sangat menggembirakan. Hal tersebut dikarenakan kenaikan yang terjadi sangat signifikan. Bahkan pada tahun ketiga atau pada tahun 2014 pengamatan nilai elastisitas kesempatan kerja sub sektor perikanan di Kota Bitung naik atau bernilai positif dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1,31 persen dengan menciptakan tambahan kesempatan kerja sebesar 301 persen, yang berarti pada tahun 2014 tersebut mampu menciptakan kesempatan kerja di atas 100 persen. Hal tersebut dikarenakan laju pertumbuhan ekonomi sub sektor perikanan di Kota Bitung pada tahun 2014 mengalami kenaikan sehingga dapat menampung pertumbuhan tenaga kerja sub sektor perikanan yang cukup signifikan. Oleh karena itu nilai elastisitas kesempatan kerja yang diperoleh pada tahun 2014 naik cukup signifikan yaitu 3,01%.

PENUTUP**Kesimpulan**

1. Perkembangan Sub Sektor Perikanan di Kota Bitung kurun waktu 2012 hingga 2017 berdasarkan PDRB mengalami fluktuasi yang beragam. Pertumbuhan ekonomi yang terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,66% dan pertumbuhan yang terkecil pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,56%
2. Sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kota Bitung adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar rata-rata 37,84% untuk 6 tahun terakhir.

- Kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dengan rata-rata sebesar 16,87 %,serta sektor transportasi dan pergudangan rata-rata sebesar 12,31%,
3. Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung cenderung fluktuatif namun tidak ada kenaikan atau penurunan yang signifikan. Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB Kota Bitung dapat dikatakan tidak terlalu signifikan yakni berkisar di angka 13,92persen sampai 15,29persen saja atau hanya berkisar pada angka 1 persen.
 4. Sektor-sektor yang menjadi keunggulan Kota Bitung dari hasil perhitungan Koefisien LQ sebesar 1,46 – 3,58ada 3 sektor yaitu sektor Industri pengolahan dan sektor Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulangserta sektor Transportasi dan pergudangan
 5. Penyerapan tenaga kerja sub sektor perikanan di Kota Bitung mengalami peningkatan yang signifikan dan memiliki kecenderungan naik yang berarti pertumbuhan PDRB sub sektor perikanan mampu membuka lapangan pekerjaan baru di Kota Bitung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak yang berkompeten terhadap perencanaan pembangunan ekonomi Kota Bitung adalah Perencanaan pembangunan ekonomi untuk jangka pendek dan jangka menengah lebih memprioritaskan pengembangan pada sektor-sektor yang mempunyai kontribusi terhadap pembentukan PDRB daerah Kota Bitung khususnya dan PDRB Provinsi Sulawesi Utara pada umumnya. Ada tiga sektor yang mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor transportasi dan pergudangan. Demikian juga sektor-sektor unggulan perlu diperhatikan memiliki potensi maju atau berkembang pesat terutama sektor Industri pengolahan, Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor Transportasi dan pergudangan karena sektor-sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang benar-benar berbasis pada sumber daya lokal dari wilayah Kota Bitung dan mampu menyerap tenaga kerja lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P, 2002, **Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia**, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Afrida, BR. 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arsyad, Lincoln. 2010. **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. **Bitung Dalam Angka 2018**. Sulawesi Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2018. **Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2018**. Sulawesi Utara
- Case, dan Fair. 2005. **Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro**, Edisi IX, (Alih Bahasa Barlian Muhamad). PT INDEKS. Jakarta.
- Chusna, Arifatul. 2013. **Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011**. Economics Development Analysis Journal 2 (3) ISSN 2252-6889, Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Damodar Gujarati (2003), **Basic Econometrics Fourth Edition**, Penerbit United States Military Academy, New York.
- Dumairy.2004. **Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi**.BPFE Yogyakarta.Yogyakarta.
- Fauzi, Akhmad. 2010. **Ekonomi Perikanan**. Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Firdaus, Muhammad. 2004. **Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif**. Jakarta : Bumi Aksara
- Kuncoro, Haryo. 2002." **Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja**." Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkembang, Vol. 7 No. 1, 2002.ISSN:1410-2641.
- Mahalli, Kasyful. 2008. **Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan**.Wahana Hijau Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.3, No.3, April 2008. Medan.
- Mankiw, Mankiw, N.Gregory. 2007. **Makroekonomi**, Edisi Keenam. Erlangga.Jakarta.

- Mauludi, Ali. 2006. **Statistika I Penelitian Ekonomi Islam dan Sosial**. Ciputat : PT Prima Heza Lestari
- Muhamad, Karim. 2009. **Perubahan Iklim Global Ancam Perikanan Kita**. <http://perikanan-nusantara.blogspot.com/2009/03/perubahan-iklim-globalancam-perikanan.html>
- Murdiyanto, Bambang. 2007. **Persepsi terhadap Perubahan Perikanan Global dan Arah Penelitian**. Seminar Nasional Perikanan Tangkap.
- Nachrowi, Djalal. 2008. **Penggunaan Teknik Ekonometri**. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Rahardja, Manurung. 2006. **Teori Ekonomi Mikro**. Edisi Ketiga. Jakarta : LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Simanjuntak, Payaman. J. 2001. **Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia**. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Sitanggang, I. R. dan Nachrowi, N.D. 2004. **Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model demometrik di 30 Propinsi pada 9 Sektor di Indonesia**. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol.5.No. 1.FEUI. Jakarta.
- Soekartawi.1990. **Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan analisis Cobb Douglas**. Jakarta: Rajawali.
- Suparmoko, M. (2006), **Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah**, Andi, Yogyakarta.
- Subri, Mulyadi. 2003. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sufyan, Muhammad. 2010. **Problema Nelayan Jabar, dari Kapal Kecil Hingga Cuaca Ekstrem**. <http://bisnis-jabar.com/> diakses pada tanggal 13November 2018
- Sujarno. 2008. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Trend Nelayan di Kabupaten Langkat**. Tesis.Sekolah Pascasarjana USU. Medan.
- Syahilatua, Agus. 2008. **Dampak Perubahan Iklim terhadap Perikanan**. *Oseana* Vol. XXXIII, No. 2, Hal. 25-32. ISSN 0216-1877
- [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)